

**EDUKASI DAN PRAKTIK HYGIENE DAN SANITASI BERBASIS MASYARAKAT DI
KELURAHAN SODOHOA KECAMATAN KENDARI BARAT**

**COMMUNITY-BASED HYGIENE AND SANITATION EDUCATION AND PRACTICES IN
SODOHOA VILLAGE, WEST KENDARI DISTRICT**

Febriana Muchtar^{1*}, Husnia Laila², Yusrina³, Syeika N. F. Fatarum⁴, Tri Rezky Amaliah⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*febrianamuchtar9@uho.ac.id

Abstrak: Penerapan pola hidup bersih dan sehat merupakan suatu bentuk kesadaran masyarakat dalam wujud pembelajaran agar dapat menolong diri sendiri dari masalah kesehatan serta ikut dalam mewujudkan masyarakat yang sehat dan di lingkungannya. Berdasarkan data Pemerintah Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, melalui Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) pada tahun 2023, sebanyak 17 kelurahan ditetapkan sebagai wilayah yang perlu mendapatkan perhatian dengan istilah “bendera hitam”. Salah satu kelurahan yang termasuk di dalamnya adalah Kelurahan Sodohoa, karena tidak memenuhi standar nilai kebersihan yang telah ditetapkan. Selain itu Kelurahan Sodohoa sebagai wilayah pelelangan ikan di Kendari, area ini berisiko tinggi pencemaran dan penyebaran penyakit, sehingga PHBS penting dilakukan untuk mencegah risiko kesehatan melalui pengelolaan sampah, dan sosialisasi PHBS. Tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat Kelurahan Sodohoa dalam membangun lingkungan yang bersih dan sehat, khususnya di area sekitar pelelangan ikan yang memiliki risiko pencemaran tinggi. Metode menggunakan pendekatan pemberdayaan melalui sosialisasi langsung dan kerja bakti sebagai bentuk implemantasi, melibatkan warga aktif dalam membersihkan lingkungan, dan membangun kesadaran bersama. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan PHBS, melalui partisipasi aktif dalam tanya jawab mencerminkan pemahaman mendalam tentang tatanan PHBS dalam rumah tangga, disesuaikan lingkungan sekitar Kelurahan Sodohoa. Perubahan perilaku terlihat melalui kegiatan kerja bakti masyarakat, program ini berhasil menumbuhkan kesadaran bersama dan memberikan dampak positif pada kesehatan lingkungan dan pengurangan risiko penyakit.

Kata Kunci: Edukasi, Hygiene dan sanitasi, penyakit, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Abstract: The adoption of clean and healthy living behaviors reflects public awareness that enables communities to address health problems and contribute to a healthy environment. In 2023, the Kendari City Government of Southeast Sulawesi identified 17 villages, including Sodohoa Village, as priority areas due to failure to meet cleanliness standards. As a fish auction center, Sodohoa Village faces heightened risks of pollution and disease transmission, making the implementation of hygiene and sanitation education essential. This community service program aimed to increase community awareness and participation in creating a clean and healthy environment, particularly around the fish auction area. Using a community empowerment approach through direct education and collective action, residents were actively involved in environmental cleaning and awareness activities. The results show improved knowledge and understanding of clean and healthy living practices, accompanied by observable behavioral changes, increased collective awareness, better environmental health, and reduced disease risk.

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior, disease, Education and Hygiene and sanitation

Article History:

Received	Revised	Published
25 November 2025	10 Januari 2026	15 Januari 2026

Pendahuluan

Kelurahan Sodohoa merupakan salah satu kelurahan yang memiliki tempat pelelangan ikan di Kota Kendari. Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki peran penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, khususnya di area yang dekat dengan tempat pelelangan yang padat aktivitas. Lingkungan pelelangan yang sering menjadi pusat interaksi masyarakat dan aktivitas perdagangan berpotensi menjadi sumber pencemaran dan penyebaran penyakit jika sanitasi dan kebersihan tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, penerapan PHBS seperti pengelolaan sampah yang benar, penyediaan fasilitas cuci tangan dengan sabun, serta edukasi kebersihan sangat krusial untuk mencegah risiko kesehatan di lingkungan tersebut. Studi oleh (Putri *et al.* 2021) Menurut World Health Organization (2023), masalah sanitasi dan higiene masih menjadi tantangan global yang berdampak pada kesehatan masyarakat, terutama di negara berkembang. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2023) melaporkan bahwa hanya sekitar 74% rumah tangga memiliki akses terhadap sanitasi layak, sedangkan praktik mencuci tangan pakai sabun secara benar masih di bawah 60%. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat belum sepenuhnya menjadi kebiasaan masyarakat, terutama di wilayah pesisir dan padat aktivitas seperti Kota Kendari.

Secara global, masalah sanitasi dan higiene masih menjadi tantangan utama dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Menurut World Health Organization (2023), sekitar 25% populasi dunia belum memiliki akses terhadap layanan sanitasi dasar yang layak, sehingga berisiko tinggi terhadap penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan infeksi saluran pencernaan. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan (2023) melaporkan bahwa hanya sekitar 74% rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak, sedangkan praktik mencuci tangan pakai sabun secara benar masih di bawah 60%. Data ini menunjukkan bahwa perilaku hidup bersih dan sehat belum sepenuhnya menjadi kebiasaan masyarakat, khususnya di wilayah pesisir yang padat aktivitas ekonomi seperti Kota Kendari.

Pemilihan Kelurahan Sodohoa sebagai lokasi program pengabdian didasarkan pada karakteristik wilayah yang merupakan pusat kegiatan ekonomi pesisir dengan aktivitas pelelangan ikan yang tinggi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat yang belum memiliki kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan secara optimal, seperti pengelolaan sampah rumah tangga dan limbah hasil perikanan. Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat terhadap sanitasi dasar dan pentingnya perilaku hidup sehat masih rendah. Kondisi ini menjadikan Kelurahan Sodohoa sebagai lokasi strategis untuk pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat berbasis PHBS yang diharapkan mampu menjadi model intervensi kesehatan lingkungan di kawasan pesisir. Permasalahan kebersihan dan sanitasi di wilayah pesisir masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang kompleks. Di kawasan padat aktivitas seperti Kelurahan Sodohoa, yang menjadi pusat pelelangan ikan di Kota Kendari, kepadatan penduduk dan tingginya aktivitas perdagangan menyebabkan timbulnya permasalahan lingkungan seperti penumpukan sampah, pencemaran air, serta rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa persoalan kebersihan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan lingkungan (Kemenkes RI, 2022).

Selain itu, karakteristik wilayah pesisir seperti Kelurahan Sodohoa memiliki tantangan tersendiri dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Wilayah pesisir umumnya memiliki aktivitas ekonomi yang padat, terutama dalam sektor perikanan dan perdagangan hasil laut. Aktivitas ini menghasilkan limbah organik dalam jumlah besar yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Menurut Nanda dan Rahman (2023), area pelelangan ikan merupakan salah satu lokasi dengan tingkat risiko pencemaran tertinggi karena adanya tumpukan sisa ikan, limbah cair, dan rendahnya fasilitas sanitasi dasar. Kondisi ini dapat memicu berkembangnya bakteri patogen yang berdampak pada peningkatan kasus diare dan penyakit kulit.

Selain aspek sanitasi fisik, faktor budaya dan kebiasaan masyarakat setempat juga mempengaruhi penerapan PHBS. Pada beberapa komunitas pesisir, praktik pengelolaan sampah masih dilakukan dengan cara membuang limbah langsung ke laut atau selokan di sekitar pemukiman. Hal ini terjadi karena kurangnya edukasi kesehatan dan minimnya kesadaran akan dampak jangka panjang terhadap kualitas kesehatan lingkungan. Penelitian oleh Maulani *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa intervensi edukasi dan pendampingan berbasis komunitas dapat meningkatkan pemahaman dan komitmen masyarakat pesisir dalam menjaga kebersihan lingkungan hingga 45% dalam periode 3 bulan. Oleh karena itu, program sosialisasi PHBS dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan agar perubahan yang terjadi bersifat berkelanjutan dan tidak hanya berlangsung selama kegiatan berlangsung.

Kepadatan aktivitas masyarakat di sekitar area pelelangan ikan menjadikan kawasan ini rawan terhadap berbagai permasalahan kesehatan lingkungan. Volume sampah organik dari sisa ikan, air limbah hasil pencucian, serta rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadi tantangan utama dalam menjaga kualitas kesehatan masyarakat. Jika sanitasi dan kebersihan tidak dikelola dengan baik, maka kawasan pelelangan dapat menjadi sumber pencemaran dan penyebaran penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), serta penyakit kulit (Risna Armalia *et al.*, 2025)

Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memiliki peran strategis dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan menjaga kebersihan lingkungan. PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dilakukan atas dasar kesadaran untuk menjaga, meningkatkan, dan melindungi kesehatan, baik individu, keluarga, maupun masyarakat (Kemenkes RI, 2021). Penerapan PHBS di lingkungan masyarakat berfungsi sebagai upaya promotif dan preventif terhadap berbagai penyakit menular maupun tidak menular. Di kawasan padat aktivitas seperti pelelangan, PHBS menjadi langkah efektif untuk mencegah risiko kesehatan melalui perilaku sederhana seperti mencuci tangan dengan sabun, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan, serta mengonsumsi makanan yang sehat dan bergizi.

Pemberdayaan masyarakat melalui program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Kelurahan Sodohoa, Kecamatan Kendari Barat, Kota Kendari, merupakan upaya penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara berkelanjutan. Berdasarkan data Riskesdas 2018 yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi penyakit tidak menular seperti hipertensi mencapai 34,1% dan diabetes melitus sebesar 6,9% di tingkat nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa pola hidup yang kurang sehat masih menjadi faktor utama dalam meningkatnya risiko penyakit di masyarakat. Berdasarkan data dari Dinas

Kesehatan Kota Kendari terdapat sekitar 40% warga di Kelurahan Sodohoa belum menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) secara optimal, seperti mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, dan menerapkan pola makan sehat. Rendahnya kesadaran tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya penyakit menular maupun tidak menular di wilayah ini. (Rahman *et al.*, 2021)

Jurnal Kesehatan Masyarakat menunjukkan bahwa intervensi PHBS di lingkungan pasar tradisional dan area pelelangan dapat menurunkan insiden penyakit diare dan infeksi saluran pernapasan hingga 25%. Selain itu, peningkatan kesadaran PHBS di lingkungan padat aktivitas seperti pelelangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar. Dengan demikian, program PHBS yang terintegrasi dengan pengelolaan lingkungan di sekitar pelelangan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung kesejahteraan masyarakat. (Risna *et al.*, 2025).

Metode

Metode pelaksanaan program ini menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan kerja bakti yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Benu-Benua, tepatnya di Kelurahan Sodohoa. Kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan penentuan lokasi kegiatan di Balai Kantor Kelurahan Sodohoa, pengadaan media edukasi seperti spanduk dan materi presentasi PowerPoint mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta koordinasi dengan pihak Dinas Kesehatan Kota Kendari dan perangkat kelurahan setempat. Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang meliputi penyuluhan interaktif mengenai PHBS yang diisi oleh narasumber dari Dinas Kesehatan. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam mengajukan pertanyaan dan membahas kendala penerapan PHBS di lingkungan mereka. Selain itu, dilakukan pemasangan spanduk edukatif serta kegiatan kerja bakti bersama warga di sekitar area pelelangan dan lingkungan permukiman guna menerapkan langsung praktik hidup bersih dan sehat. Tahap terakhir yaitu evaluasi dilakukan melalui observasi dan pengumpulan umpan balik dari peserta untuk menilai tingkat partisipasi, pemahaman, dan perubahan perilaku masyarakat. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menitikberatkan pada keterlibatan dan pemahaman warga selama kegiatan berlangsung. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan peningkatan pengetahuan serta perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap pentingnya menjaga sanitasi dan higiene di lingkungan sekitar.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari program ini yaitu peningkatan pemahaman masyarakat tentang PHBS terlihat jelas melalui diskusi pemateri dan masyarakat. Tingkat partisipasi aktif peserta dalam sesi tanya jawab menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan. Peserta mengajukan berbagai pertanyaan mendalam mengenai penerapan PHBS dalam konteks kehidupan sehari-hari di Kelurahan Sodohoa, khususnya yang berkaitan dengan kondisi geografis wilayah pesisir dan aktivitas perikanan yang menjadi mata pencaharian utama. Hasil ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh (Yuliansyah, 2025) bahwa terjadi peningkatan pemahaman santri mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, mencuci tangan dengan benar, serta menjaga lingkungan yang sehat setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya frekuensi praktik mencuci tangan menggunakan sabun sebelum dan setelah makan, setelah menggunakan toilet, serta setelah beraktivitas di luar ruangan. Selain itu, santri mulai lebih disiplin dalam menggunakan fasilitas sanitasi yang tersedia dan menjaga kebersihan lingkungan pondok dengan menerapkan jadwal piket kebersihan secara rutin.

Selain itu, hasil dari program sosialisasi ini, berupa implementasi kerja bakti masyarakat di sekitar lingkungan kelurahan Sodohoa. Sebagai bentuk observasi dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan yaitu perubahan lingkungan yang nyata seperti berkurangnya sampah dan lancarnya aliran air selokan memberikan penguatan motivasi kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan serupa secara rutin. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan fisik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Kondisi lingkungan yang kurang terjaga sebelumnya, seperti adanya tumpukan sampah dan selokan yang tersumbat, dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti meningkatnya risiko penyakit berbasis lingkungan.

Peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tercermin dari terwujudnya kegiatan gotong royong yang dilakukan secara sukarela. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku dari pasif menjadi aktif dalam menjaga lingkungan. Ningsih (2023) menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam program kesehatan sangat ditentukan oleh partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan kolektif. Selain itu, Astuti *et al.* (2021) juga menemukan bahwa pemberian edukasi PHBS secara berkelanjutan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kebiasaan mencuci tangan dan pengelolaan sampah rumah tangga.



Gambar 1. Edukasi PHBS



Gambar 2. Diskusi Bersama Setelah Edukasi



Gambar 3. Pelaksanaan Kegiatan PHBS Setelah Edukasi

Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ini, terjadi peningkatan kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama, bukan hanya tugas perangkat pemerintah atau pihak luar. Hal ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat dilibatkan secara langsung dalam proses identifikasi masalah, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi hasil. Selain itu, kegiatan kerja bakti ini juga mempererat hubungan sosial antar warga. Interaksi yang terbangun selama kegiatan menciptakan suasana gotong royong, rasa memiliki, dan kepedulian terhadap lingkungan bersama. Nilai sosial seperti kerja sama, kekompakan, dan saling membantu kembali dihidupkan melalui kegiatan ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raysyah dan Putra (2025) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Kecamatan Datuk Bandar dalam penanganan banjir masih didominasi oleh tindakan reaktif, seperti menyelamatkan barang dan evakuasi saat banjir terjadi. Namun, terdapat aksi nyata yang berhasil didorong melalui

pendekatan langsung kepada warga. Misalnya, gotong royong pembersihan saluran air dilakukan di beberapa kelurahan seperti Gading, Sijambi, dan Pahang, bekerja sama dengan pihak kelurahan, kepala lingkungan, dan dinas terkait. Selain itu, masyarakat juga berinisiatif membangun jembatan darurat dan menimbun jalan berlubang menggunakan karung berisi tanah agar tetap bisa dilewati saat banjir.

Kesimpulan

Program pengabdian ini berhasil mencapai tujuan utamanya dengan meningkatkan kesadaran partisipasi masyarakat Kelurahan Sodohoa dalam membangun lingkungan yang bersih dan sehat, khususnya di area sekitar pelelangan ikan yang memiliki risiko pencemaran tinggi. Selama kegiatan edukasi dan sosialisasi berlangsung, masyarakat menunjukkan respon yang sangat positif dan antusias, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab serta keterlibatan langsung dalam kegiatan kerja bakti. Masyarakat mulai memahami pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti mencuci tangan dengan sabun, memilah sampah, dan menjaga sanitasi rumah tangga. Untuk menjaga keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan PHBS diintegrasikan ke dalam agenda rutin kelurahan serta dibentuk kader PHBS yang dapat berperan sebagai penggerak dan teladan di masyarakat. Kader tersebut perlu mendapatkan pendampingan dan pelatihan lanjutan dari pihak puskesmas agar mampu menjadi agen perubahan yang berkompeten. Dengan demikian, upaya peningkatan kebersihan dan kesehatan lingkungan dapat terus berjalan secara mandiri, berkelanjutan, dan berdampak luas bagi masyarakat Kelurahan Sodohoa..

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Kepala Kelurahan Sodohoa atas akses dan dukungan lokasi kegiatan, masyarakat Kelurahan Sodohoa atas partisipasi aktif dalam sosialisasi dan kerja bakti, serta Dinas Kesehatan Kota Kendari atas penyediaan narasumber dan materi pendukung yang memungkinkan pelaksanaan program pengabdian ini berjalan lancar.

Referensi

- Astuti, S., Rahmawati, & Sari, D. (2021). Efektivitas Edukasi PHBS terhadap Perubahan Perilaku Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(2), 120–127.
- Fauzan, Lalu, and Adi Yuliansyah. 2025. "Penyuluhan Kesehatan, Pola Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)."
- Fitriani, A., & Hidayat, R. (2024). Evaluasi Sanitasi Lingkungan di Wilayah Pesisir Indonesia *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 45–53.
- Jabon. 2024. "Gerakan Bersama Untuk Hidup Sehat Melalui Kegiatan Sosialisasi Phbs Dan Kegiatan Kerja Bakti Di Desa Jabon Mekar." (November).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Pedoman Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Laporan Situasi Kebersihan dan Sanitasi di Wilayah Pesisir. Jakarta: Kemenkes RI.
- Maulani, R., Utami, N., & Sukendar, D. (2021). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Pesisir untuk Mencegah Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 112–120. <https://doi.org/10.33846/jpk.v3i2.2021>
- Nanda, A., & Rahman, F. (2023). Analisis Kualitas Sanitasi Lingkungan pada Tempat Pelelangan Ikan di Wilayah Pesisir Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1), 55–64. <https://ejournal.unair.ac.id/JAKL/article/view/40192>
- Ningsih, R. (2023). Peran Pemberdayaan Masyarakat dalam Program PHBS di Wilayah Pesisir. *Jurnal Abdimas*, 7(1), 55–63.
- Putra, I.M., 2025. Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Bakti Sosial Sebagai Penanganan Banjir Di Kecamatan Datuk Bandar Kota Tanjungbalai.
- Rahman, H., Ramli, R., La Patilaiya, H., Hi. Djafar, M., Musiana, M., 2021. Promosi Kesehatan untuk Meningkatkan Peran Aktif Masyarakat dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular. *BAKTI J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 1, 1–11. <https://doi.org/10.51135/baktivol1iss1pp>
- Ratnasari, F. (2024). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Penyuluhan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu di Wilayah kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Hartati Bahar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo*, 1(2), 89–94.
- Risna Armalia, Didi Ardiyansyah, Radeni Ilyan Putra, Reflis, R., Satria P Utama, 2025. Kajian Pencemaran dan Strategi Pengelolaan Lingkungan Di Kawasan Pelelangan Ikan (TPI) Pulau Baai Kota Bengkulu. *INSOLOGI J. Sains Dan Teknol.* 4, 301–312.
- Siregar, S. (2022). Hubungan PHBS dengan Kejadian Diare pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Kesmas*, 18(2), 101–110.
- World Health Organization. (2020). Health Promotion and Community Empowerment Guidelines. WHO Press.
- WHO. (2023). Global Report on Water, Sanitation and Hygiene Progress.
- Yuliansyah, L.F.A., 2025. Penyuluhan kesehatan, pola Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).
- Lestari, A., & Ramadhan, T. (2024). *Community Empowerment in Health Promotion: A Case Study of Coastal Sanitation Program. Journal of Community Health Development*, 6(2), 145–153.